

## **DIKOTOMI BUDAYA SUNGAI PADA AWAL MASA PERKEMBANGAN BUDAYA ISLAM DI DAS BARITO<sup>1</sup>**

Imam Hindarto<sup>2</sup>  
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

### *Abstract*

Ecology an area will have an effect on to cultural character of society occupying it. Related to assumption, emerge a problems concerning difference of cultural character of society inhabiting DAS Barito start from upstream go downstream. Distribution analysis or archaeology remains distribution expected will assist in depiction of archaeology data distributions pattern in linear area. Pursuant to result of the analysis hence seeing that to be are cultural character dichotomy form among society upriver and downstream of DAS Barito because of difference of ecology.

Kata kunci: budaya sungai, ekologi, temuan arkeologi, DAS Barito, budaya Islam, tradisi

### **A. Pendahuluan**

DAS Barito merupakan sebuah jaringan ekofak yang panjang dengan beragam kandungan mineral. Sungai ini mempunyai panjang mencapai 750 km dengan kelebaran rata-rata 600 m dan kedalamannya mencapai 8 m. Bentangan Sungai Barito membujur mulai dari hulu yang berada di Kabupaten Murung Raya Propinsi Kalimantan Tengah dan bermuara di Kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan. Cakupan wilayah aliran sungai yang panjang ini telah memberikan arti penting bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat di tepi-tepi sepanjang aliran sungai. Beragam mata pencaharian penduduk sebagian besar berhubungan erat dengan potensi dari Sungai Barito.

Di sepanjang DAS Barito banyak dijumpai pemukiman-pemukiman penduduk baik yang berada di atas sungai (*lanting*) maupun berdiri di atas permukaan tanah. Pemukiman-pemukiman di DAS Barito dihuni oleh beberapa etnis suku bangsa. Pada bagian hulu sungai sebagian besar dihuni oleh masyarakat suku Dayak sedangkan pada bagian hilir didominasi oleh masyarakat Suku Melayu, Banjar, dan lain sebagainya. Pengelompokan kawasan berdasarkan etnis suku bangsa tersebut selain didorong oleh potensi lahan juga didukung oleh sistem adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Hal ini tampak jelas pada sistem mata pencaharian masyarakat di masing-masing pemukiman. Kawasan hulu sungai yang didominasi oleh masyarakat Dayak lebih mengandalkan kegiatan berburu dan meramu makanan. Berbeda dengan masyarakat Melayu dan Banjar yang cenderung berada di kawasan hilir yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

Keragaman sumber daya alam di sepanjang DAS Barito baik wilayah hulu maupun hilir telah mendorong masyarakat untuk melakukan pertukaran barang dan jasa melalui kegiatan perdagangan. Daerah hulu dengan hasil hutannya merupakan pemasok utama untuk mencukupi kebutuhan masyarakat di hilir. Sedangkan masyarakat hilir dengan muara sungai yang lebar akan lebih mudah mendistribusikan komoditi dari hulu ke daerah lainnya dengan jangkauan yang lebih luas. Posisi daerah hulu yang mempunyai lebar sungai yang lebih lebar dan debit air yang lebih berlimpah daripada daerah hulu memungkinkan transportasi dan komunikasi dengan daerah lebih terjamin.

Lancarnya komunikasi dengan daerah yang lebih luas bahkan antarpulau menjadikan daerah hilir sebagai daerah yang lebih cepat berkembang daripada daerah hulu. Bahkan daerah hilir akan mudah dan cepat untuk menjadi daerah pusat ekonomi maupun politik. Sehingga heterogenitas dengan populasi masyarakat yang padat akan lebih tampak di bagian hilir. Tingkat heterogenitas dan populasi masyarakat yang tinggi tersebut akhirnya mendukung adanya spesialisasi dalam bidang pekerjaan. Selain itu, dalam hal sosial akan terbentuk stratifikasi masyarakat yang lebih kompleks.

Redfield dalam Supratikno Rahardjo (2002 : 31) telah membagi masyarakat terkait dengan pengembangan tradisinya menjadi dua bagian, yaitu masyarakat dengan tradisi besar dan tradisi kecil. Dikotomi masyarakat tersebut tampak pada masyarakat yang berada di DAS Barito. Tradisi besar

<sup>1</sup> Artikel ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 19 Mei 2009 dan selesai diedit pada tanggal 9 September 2009.

<sup>2</sup> Penulis adalah calon peneliti pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: imambalar@yahoo.com

berkembang pada masyarakat di daerah hilir karena daerah ini berperan sebagai pusat ekonomi dan politik. Sedangkan tradisi kecil berkembang pada masyarakat yang berada di bagian hulu sungai yang merupakan daerah pinggiran dari pusat pemerintahan (Sedyawati, 2006 : 401-402).

Kondisi seperti ini tampak pada kisaran awal abad ke-16 M ketika kebudayaan Islam mulai memasuki kawasan Sungai Barito dari bagian hilir. Kota Banjarmasin yang berada di muara Sungai Barito merupakan pusat Kerajaan Banjar yang mempunyai fungsi dalam kontrol kekuasaan. Segala bentuk aktifitas mulai dari perdagangan, politik sampai religi akan bermuara di kota ini. Akhirnya beragam pemikiran yang dikembangkan oleh sekelompok elit masyarakat (politikus, rohaniawan, maupun budayawan) telah memunculkan suatu tradisi besar sebagai bentuk dari karakter masyarakat hilir yang membedakan dengan masyarakat hulu.

Terkait dengan uraian tersebut di atas maka muncul permasalahan mengenai perbedaan karakter budaya hulu – hilir di DAS Barito. Asumsi dari permasalahan tersebut bahwa perbedaan ekologi antara daerah hulu dengan hilir akan mempengaruhi karakter budaya masing-masing masyarakat yang menempatinnya. Hal ini juga didasari oleh perbedaan sistem adaptasi masyarakat dalam menyikapi lingkungan sebagai tempat huniannya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran perbedaan karakter dari kebudayaan hulu dan hilir sebagai akibat dari perbedaan ekologi dan sistem adaptasi masyarakat terhadap lingkungan yang menjadi huniannya. Permasalahan tersebut akan dibahas dengan menganalisis secara deskriptif beberapa data arkeologi hasil pengamatan di lapangan yang ditunjang dengan hasil penelitian kemudian diinterpretetasi dengan memanfaatkan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diketengahkan.

## **B. Awal Mula Perkembangan Islam di DAS Barito**

Budaya Islam mulai berkembang di DAS Barito dimulai sejak Raden Samudra mengembangkan hegemoni politiknya dengan bantuan Kerajaan Demak. Raden Samudra adalah seorang cucu sekaligus ahli waris dari Raden Sukarama yang memerintah di Kerajaan Daha. Sepeninggal Raden Sukarama maka tampuk kekuasaan dari Kerajaan Daha dilimpahkan kepada Raden Samudra. Akan tetapi pelimpahan kekuasaan tersebut tidak berjalan seperti yang direncanakan oleh Raden Sukarama sebagai akibat adanya pertentangan dari ketiga anaknya yang bernama Mangkubumi, Tumenggung, dan Bagalung. Mereka akhirnya merampas tampuk kekuasaan Raden Sukarama yang telah diwariskan kepada Raden Samudra dengan mengangkat Mangkubumi sebagai orang nomor satu di Kerajaan Daha. Akhirnya, Raden Samudra menjadi pelarian politik yang kemudian bersembunyi di hilir Sungai Barito (Tim Peneliti, 2003 : 48).

Hilir sungai Barito merupakan daerah pemukiman etnis Malayu yang pada umumnya mata pencahariannya sebagai pedagang. Masyarakat Dayak Ngaju menyebut daerah ini dengan sebutan Banjar Oloh Masih yang kemudian hanya disebut sebagai Banjarmasin. Di tempat ini Raden Samudra diterima baik oleh masyarakat setempat hingga mampu mengumpulkan kekuatan untuk bangkit merebut kembali haknya sebagai penguasa Kerajaan Daha. Langkah utama yang diambil Raden Samudra dalam usaha merebut Kerajaan Daha adalah menjalin hubungan dengan Kerajaan Islam Demak. Sultan Demakpun akhirnya menerima permohonan bantuan Raden Samudra dengan syarat bahwa Raden Samudra beserta pengikutnya harus memeluk agama Islam. Raden Samudra tidak menolak syarat tersebut dan kemudian rombongan dari Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Khatib Dayan bertolak ke Banjarmasin (Mahin, 2004:13-14)..

Setiba di Banjarmasin rombongan melanjutkan perjalanan dengan menyusuri Sungai Barito menuju daerah hulu. Setiba di daerah yang bernama Sanghiang Gantung rombongan dari Kerajaan Demak dihadang oleh pasukan dari Kerajaan Daha sehingga terjadi pertempuran antara kedua belah pihak. Pertempuran kemudian dapat diakhiri melalui kesepakatan antara kedua belah pihak dengan cukup melakukan adu kesaktian antara Raden Samudra dengan Pangeran Tumenggung. Adu kesaktian tersebut akhirnya dimenangkan oleh Raden Samudra. Sehubungan dengan kemenangannya tersebut maka tampuk kekuasaan Kerajaan Daha kembali dipegang oleh Pangeran Samudra (Tim Peneliti, 2003 : 48).

Sebagai bentuk kemenangan selain memegang kendali atas Kerajaan Daha, Raden Samudra juga memboyong penduduk Kerajaan Daha untuk bermukim di Banjarmasin. Melalui penambahan populasi jumlah penduduk ini Raden Samudra memperkuat kedudukannya di Banjarmasin dengan mendirikan benteng dari kayu. Selain itu Raden Samudra juga menjadikan Islam sebagai agama resmi di kerajaannya dan mengganti namanya dengan gelar Sultan Suriansyah (Tim Peneliti, 2003 : 49).

Kemenangan Sultan Suriansyah merupakan tonggak baru dari perkembangan budaya baru yang bercorak Islam di DAS Barito. Budaya Islam yang sebelumnya sudah lama berkembang di daerah pesisir baik di Jawa maupun di Sumatera dengan membawa karakter budaya masyarakat pedagang dan maritim sekarang mulai merambah masuk ke daerah pedalaman. Transformasi budaya masyarakat Dayak yang tinggal di sekitar hulu Sungai Barito dengan karakter masyarakat peladang akhirnya mulai mendapat warna baru dari masuknya Islam ke daerah hulu. Beberapa masyarakat Dayak juga mulai menganut ajaran Islam, misalnya Suku Dayak Bekumpai.

### **C. Peranan DAS Barito sebagai Agen Budaya**

Sungai Barito mempunyai makna penting bagi kehidupan baik bagi masyarakat di bagian hulu maupun hilir sungai. Sebagai sebuah rangkaian ekofak yang panjang Sungai Barito banyak dimanfaatkan untuk segala kebutuhan guna mendukung kehidupan yang layak. Kandungan baik biotik maupun abiotik yang terdapat di sungai ini mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya. Ikan yang merupakan sumber protein semula hanya diburu namun seiring dengan perkembangan mekanika budaya ikan-ikan tersebut akhirnya dapat dibudidayakan. Bahan-bahan mineal seperti emas juga banyak ditambang yang diperdagangkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tampaknya sungai ini dapat ditempatkan dalam peranan yang penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. Adapun bentuk peranan Sungai Barito antara lain.

#### *1. Sebagai media transportasi*

Sungai sebagai media transportasi merupakan hal yang umum dijumpai di sungai-sungai besar. Bukan hanya di Sungai Barito yang mempunyai kedalaman hampir 8 meter saja yang digunakan sebagai media transportasi. Beberapa sungai besar di Kalimantan Selatan seperti Sungai Martapura juga dimanfaatkan sebagai media transportasi. Pengangkutan barang dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya dilakukan dengan menggunakan kapal yang disesuaikan dengan kapasitasnya. Fungsi sungai sebagai media transportasi air ini telah berpengaruh pada pola pemukiman di masing-masing sisi sungai.

#### *2. Sebagai media perekonomian*

Peranan sungai sebagai media perekonomian merupakan kelanjutan dari peranannya sebagai media transportasi. Dalam bidang ini sungai mendapatkan kedudukan sebagai media pengangkutan barang dan jasa yang dilakukan baik dari hulu ke hilir maupun sebaliknya. Beberapa barang komoditas dari hulu seperti kayu dan hasil hutan lainnya banyak diangkut melalui sungai. Perbedaan kondisi lingkungan antara hulu dan hilir sungai telah menciptakan usaha pertukaran dalam bidang perdagangan. Sungai merupakan media utama dalam proses tukar-menukar barang dan jasa tersebut. Arus yang stabil di antara daerah hulu dan hilir mampu membawa kapal-kapal besar sebagai angkutan transportasi sungai. Kegiatan perdagangan tersebut kemudian melahirkan bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang terkait, misalnya jasa pengangkutan barang. Selain itu, akhirnya muncul sebuah status masyarakat yang berorientasi pada kegiatan perdagangan.

#### *3. Sebagai media politik*

Penguasaan akan sumber-sumber alam dalam sungai kerap dilakukan untuk kemakmuran suatu pemerintahan. Hal ini telah menciptakan kegiatan politik guna menguasai sumber-sumber tersebut. Penguasaan tidak hanya terbatas pada sumber biotik maupun abiotik sungai namun dilakukan juga untuk mendapatkan pajak penghasilan dari arus transportasi sungai. Sungai merupakan penghubung antara daerah pedalaman dengan kawasan pesisir laut sehingga segala aktivitas mengenai hubungan antara kedua kawasan tersebut akan memakai jalur sungai. Kondisi ini akan menguntungkan bagi pusat-pusat kuasa yang daerah kekuasaannya menjadi jalur transportasi. Pemukiman-pemukiman kuna di sepanjang DAS Barito merupakan rangkaian struktur panjang dari Kerajaan Banjar yang berada di hilir. Bahkan DAS Barito merupakan benteng terakhir kekuasaan Kerajaan Banjar setelah muncul kekuasaan baru yang bersumber dari kapitalis barat.

Terkait dengan kegiatan politik sungai juga mempunyai peranan penting dalam bidang pertahanan keamanan. Sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan daerah Hulu dengan hilir, sungai akan banyak dimanfaatkan sebagai akses utama dalam ekspansi ke daerah hulu maupun hilir. Oleh karena itu pada pada masa Perang Banjar, Belanda memanfaatkan lingkungan sungai sebagai

lokasi benteng seperti Benteng Montalat, Benteng Juking Hara, Benteng Baras Kuning, dan lain sebagainya.

#### *4. Sebagai media religi*

Pada beberapa masyarakat air sungai dianggap sebagai pembersih dari dari kotoran-kotoran yang terkait dengan kegiatan religi. Sumber air dianggap pula sebagai kawasan yang sakral sehingga kerap dijumpai bangunan-bangunan pemujaan di sekitar sumber air. Bagi kebudayaan Hindu sungai mempunyai arti penting dalam setiap pendirian bangunan peribadatan. Bukan hanya itu sungai pada beberapa masyarakat Dayak juga menunjukkan orientasi yang menunjukkan ke arah kepada kesakralan.

Selain yang tertera di atas, masih banyak lagi potensi yang dikandung oleh Sungai Barito bagi masyarakat di sekitarnya. Pada beberapa masyarakat Sungai Barito juga dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman (*lanting*). Pada dasarnya pemukiman tersebut berada tepat di atas permukaan air dengan orientasi arah hadap ke sungai. Pola pemukiman yang terbentuk adalah pola linier dengan mengikuti arah bentangan sungai. Namun, seiring dengan perkembangan waktu pemukiman di atas sungai tersebut akhirnya berpindah dengan menempati permukaan tanah di sepanjang sungai.

#### **D. Hulu-hilir sebuah Refleksi atas Perkembangan Tradisi Besar dan Kecil di DAS Barito**

Perbedaan potensi sumber daya alam telah menumbuhkan pertukaran barang dan jasa baik dari hulu maupun hilir Sungai Barito. Kondisi ini berjalan cukup terorganisasi hingga memunculkan berapa ragam jenis spesialisasi kerja yang lainnya seperti jasa transportasi untuk pengangkutan barang maupun jasa. Tidak cukup pada masalah transportasi, dampak dari pertukaran barang dan jasa juga mengarah pada adanya migrasi masyarakat sehingga memacu difusi kebudayaan hulu dan hilir di DAS Barito.

Terlepas dari hal itu semua hulu dan hilir tetap merupakan suatu bentuk yang berbeda baik dalam keletakkan maupun peranannya dalam menopang perekonomian Kerajaan Banjar. Potensi hulu dengan beragam hasil hutan merupakan penopang utama bagi kebutuhan ekonomi Kerajaan Banjar yang menjadi pusat kontrol peradaban di DAS Barito.

##### **a. Kawasan Hilir sebagai Ruang Tradisi Besar**

Tradisi besar dibangun berdasarkan teks-teks keagamaan yang dipelajari melalui kegiatan baca tulis oleh kelompok terpelajar (Rahardjo, 2002 : 32). Kemampuan membaca dan menulis dari sekelompok masyarakat ini telah membawa dampak yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya beragam hasil kebudayaan yang bersifat non material seperti ide, norma, dan lain sebagainya berkembang dari masyarakat yang menopang tradisi besar. Selain itu, beragam kebudayaan material juga berkembang seperti arsitektur, tata kota, dan lain sebagainya.

Pada umumnya tradisi besar berkembang di kota sebagai pusat kegiatan baik politik, ekonomi, budaya, maupun keagamaan (Sedyawati, 2006: 401). Berdasarkan data sejarah, Banjarmasin merupakan pusat dari Kerajaan Banjar. Keletakkan kota Banjarmasin yang berada di persimpangan muara sungai, yaitu Sungai Martapura dan Barito telah menguntungkan kawasan ini sebagai tempat bermuara kegiatan perdagangan. Berita dari Dinasti Ming (1365-1643) menyebutkan bahwa produk atau komoditi yang diperdagangkan di Banjarmasin antara lain : cula badak, burung merak, burung nuri, pasir emas, mahkota bangau, lilin malam, tikar rotan, darah naga, buah pala, kulit rusa dan sebagainya (Groeneveld, 2009:150).

Melihat beberapa komoditi yang disebutkan dalam berita dari Dinasti Ming (1365-1643) yang sebagian merupakan komoditi hasil hutan dari daerah hulu maka hal ini telah menunjukkan peranan penting Banjarmasin sebagai daerah pusat perekonomian. Kondisi ini berkaitan dengan asumsi Bennet Bronson dalam Rahardjo (2007:25) yang menempatkan daerah hilir atau muara sungai menjadi tempat penting bagi kegiatan perdagangan yang akhirnya menumbuhkan permukiman. Barang-barang dagangan dari daerah hulu diangkut melalui jalur sungai menuju ke daerah hilir untuk diperdagangkan. Sehingga daerah hilir pun menjadi tempat bermuaranya barang-barang dagangan dari daerah hulu beserta anak-anak sungai.

Selain sebagai tempat bermuaranya barang-barang dagangan, Banjarmasin juga menjadi tempat pusat kegiatan pemerintahan dari Kerajaan Banjar. Sebagai ibu kota kerajaan maka dibutuhkan sistem pertahanan yang kuat. Hal ini akhirnya akan berpengaruh dalam pembentukan sistem tata kota

dengan segala komponennya termasuk benteng pertahanan. Banjarmasin dilengkapi pula dengan sistem pertahanan berupa benteng keliling yang terbuat dari kayu. Hal ini tertuang dalam berita dari Dinasti Ming (1365-1643) yang menyebutkan bahwa di Banjarmasin terdapat tembok keliling dari kayu (Groneveld, 2009: 148).

Sebagai penyokong dari tradisi besar, Banjarmasin juga berperan sebagai pusat kebudayaan dan keagamaan. Islam sebagai agama resmi Kerajaan Banjar dianut oleh mayoritas penduduk di dalam kota. Tradisi Islam banyak mewarnai kehidupan masyarakat seperti halnya beberapa kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa, seperti Demak, Jepara, Tuban dan lain sebagainya. Hasil budaya Islam yang berkembang antara lain tradisi baca tulis terutama teks-teks keagamaan. Beberapa karya tersebut antara lain Hikayat Nur Muhammad karangan Syekh Ahmad Syamsudin al-Banjari, dan kitab Sabial Muhtadin lit-Tafaquhi fi Amrud-Din karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

b. Kawasan Hulu sebagai Ruang Tradisi Kecil

Tradisi kecil banyak berkembang di pedesaan atau daerah yang jauh dari pusat kota. Tradisi ini terbentuk dari sekelompok masyarakat yang belum mengenal tulisan. Bentuk dari tradisi ini berupa cerita tutur seperti mitos, legenda, dongeng, dan lain sebagainya. Pada dasarnya bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut dikembangkan secara turun-menurun melalui cerita tutur yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Mayarakat yang mengembangkan tradisi lisan hidup berkelompok dengan struktur sosial yang sederhana. Hirarki struktur sosial masyarakat dipengaruhi oleh sistem kosmologi yang menempatkan tokoh tertua dengan kelebihan spiritual menempati hirarki paling tinggi. Tokoh tersebut memimpin masyarakatnya dengan aturan-aturan yang dibuat dengan berdasarkan mitologis yang berkembang di masyarakat. Secara kolektif aturan tersebut dijunjung tinggi dan setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi yang terkadang berhubungan dengan hal ghaib. Di DAS Barito mayarakat ini dikenal sebagai masyarakat Suku Dayak, seperti Dayak Siang, Dayak Dusun, Dayak Maanyan, Dayak Ngaju, dan lain sebagainya.

Masyarakat Suku Dayak ini berkembang di hulu-hulu sungai atau di anak sungai yang merupakan percabangan dari sungai besar. Di DAS Barito masyarakat ini biasanya mendirikan pemukiman di sekitar percabangan sungai. Namun ada pula yang masuk ke dalam hulu dari anak sungai. Mereka hidup secara kolektif dengan menempati rumah panggung yang berukuran panjang dan besar (rumah lamin atau betang). Setiap rumah panjang biasanya dihuni oleh satu kelompok masyarakat Suku Dayak sehingga kehidupan homogen akan sangat terasa. Rumah panjang yang terdapat di DAS Barito antara lain Betang Pendre di Desa Pendre.

Kehidupan ekonomi ditunjang dari hasil perladangan yang dilakukan secara berpindah-pindah. Selain itu, beberapa masyarakat juga mengandalkan kegiatan berburu dan meramu makanan di hutan. Hasil dari kegiatan perladangan dan berburu tersebut akhirnya diperjualbelikan ke daerah hilir melalui transportasi sungai. Kadang kala saudagar dari arah hilir juga menghampiri beberapa pemukiman di daerah hulu untuk melakukan transaksi. Hal ini seperti yang dikisahkan dalam berita dari Dinasti Ming (1365-1643) bahwa terdapat pemukiman di daerah pedalaman yang banyak memiliki debu emas. Teknik perdagangannya dikatakan sangat unik dimana apabila peagang hendak memperjualbelikan barang dagangannya maka cukup dengan memukul gong dari tembaga. Barang dagangan ditaruh di tanah kemudian penduduk yang berminat akan mendekatinya dan menaruh sejumlah emas disampingnya (Groneveldt, 2009:150).

Berdasarkan berita Cina tersebut maka dapat dimengerti bahwa di antara pelaku jual beli saling tidak memahami bahasa yang digunakan. Jual beli hanya dilakukan dengan simbol-simbol tertentu yang sekiranya dapat dimengerti oleh kedua pelaku. Alat tukar menukar barang juga tidak berupa uang seperti yang berkembang di beberapa tempat yang lainnya. Di daerah hulu yang didominasi oleh masyarakat Suku Dayak kegiatan jual beli ini dilakukan secara barter, yaitu dengan menukar antara barang dengan barang lainnya yang disepakati. Barang-barang yang dipertukarkan biasanya berupa hasil hutan berupa anyaman rotan, kulit binatang, hasil tambang (emas), dan lain sebagainya.

Data arkeologi banyak memberikan gambaran mengenai interaksi antara masyarakat Suku Dayak dengan masyarakat lainnya di luar komunitas seperti pedagang Cina. Di beberapa pemukiman Suku Dayak banyak dijumpai keramik-keramik Cina yang difungsikan sebagai wadah kerangka jenazah, seperti di Situs Haringen yang dihuni oleh masyarakat Suku Dayak Maanyan. Berita dari Dinasti Ming

(1365-1643) juga menyebutkan bahwa penduduk banyak yang menyukai kuali gerabah yang bagian luarnya dihiasi motif naga sebagai tempat penguburan (Groneveldt, 2009:149).

Tradisi kecil yang cukup tampak di daerah hulu sungai adalah sistem religi masyarakat. Suku Dayak yang tinggal di pedalaman mempunyai pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian. Pengetahuan tersebut diejawantahkan dalam sebuah tradisi atau ritual penguburan yang mempunyai beberapa tahapan. Pengetahuan tentang tahapan-tahapan ritual diperoleh secara kolektif dan turun menurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut tetap terpelihara berkat peranan seorang *balian* yang berperan sebagai penjaga tradisi. Setiap kegiatan ritual dalam tradisi Suku Dayak, *balian* menempati peran yang sangat penting. *Balian* merupakan seorang yang dianggap mampu untuk memimpin setiap kegiatan ritual keagamaan. Mantra-mantra yang diucapkan oleh *balian* adalah mantra khusus yang tidak difahami oleh masyarakat pada umumnya. Mantra hanya boleh diucapkan oleh *balian* dan belum pernah mantra tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan hingga semua masyarakat memahaminya. Hal ini menunjukkan tradisi lisan masih mendominasi masyarakat Suku Dayak yang menempati daerah hulu sungai.

#### **E. Penutup**

DAS Barito yang mempunyai keanekaragaman sumber daya alam telah berpengaruh pada karakter budaya masyarakat yang mendiaminya. Secara dikotomi karakter budaya yang berkembang di DAS Barito terdiri atas budaya hulu dan budaya hilir. Budaya hulu diusung oleh masyarakat Suku Dayak yang mengembangkan tradisi kecil. Sedangkan budaya hilir diusung oleh masyarakat yang mendiami wilayah pusat Kerajaan Banjar. Masyarakat tersebut mengusung tradisi besar dengan budaya Islam sebagai penyangganya. Adapun perbedaan bentuk dari kedua tradisi tersebut antara lain menyangkut tradisi baca tulis yang dikembangkan di kedua tempat tersebut. Tradisi baca tulis menjadi focus pembeda kedua tradisi tersebut dikarenakan pengembangan tradisi baca tulis akan mampu berdampak pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perbedaan kedua karakter budaya tersebut disebabkan oleh arus informasi yang kemudian mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Masyarakat hilir akan mudah menerima informasi baru, karena posisi atau keletakkannya yang berada tepat di muara sungai sebagai tempat bermuaranya penduduk dengan segala aktivitasnya. Berbeda dengan masyarakat hulu yang menempati daerah yang cukup sulit untuk dijangkau sehingga arus informasi pun akhirnya kurang dapat diterima. Kendati demikian interaksi antara budaya hulu dan hilir melalui kegiatan perdagangan dan politik telah mampu menciptakan sebuah budaya baru, yaitu budaya Banjar. Budaya Banjar terbentuk sebagai akibat kompilasi budaya antar etnis, yaitu Dayak dan sedikit Jawa dan Melayu. Budaya Banjar yang menjadi karakter Kerajaan Banjar menempati predikat sebagai tradisi besar yang kemudian berkembang di sepanjang DAS Barito.

#### **Daftar Pustaka**

- Groeneveldt, W.P. 2009. Nusantara dalam Catatan Tionghoa. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Mahin, Marko. 2004. Urang Banjar : Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan dalam Kandil. Banjarmasin : LK-3.
- Rahardjo, Supratikno. 2002. Peradaban Jawa Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno. Jakarta : Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_, 2007. Kota-kota Prakolonial Indonesia Pertumbuhan dan Keruntuhan. Depok : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Tim Peneliti. 2003. Sejarah Banjar. Banjarmasin. Badan Pengembangan dan Penelitian Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Usman, Gazali. 1989. Uang Banjar dalam Sejarah. Banjarmasin. Lambung Mangkurat University Press